

**PENERAPAN MONTASE METRIK UNTUK MENUNJUKKAN
KEBAHAGIAAN RAFI PADA ADEGAN KLIMAKS
FILM *RUANG KELUARGA* (2025)**



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

SKRIPSI PENCIPTAAN

Chadrick Raymond
00000069529

1

PROGRAM STUDI FILM

FAKULTAS SENI DAN DESAIN

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

TANGERANG

2025

1. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN

Sejarah perkembangan perfilman modern telah memberikan peluang yang luas untuk pengembangan teknik penyuntingan sebagai elemen dalam membangun narasi, khususnya montase metrik. Eisenstein (1949), memandang montase bukan sekadar teknik penggabungan gambar, tetapi sebagai alat berpikir sinematik yang mampu menciptakan makna dan emosi baru antar gambar. Ia juga menegaskan bahwa penyuntingan dapat mempengaruhi persepsi secara langsung, karena setiap perubahan durasi dan ritme visual dapat membangkitkan respons emosional tertentu.

Menurut Bordwell dkk. (2024), penyuntingan merupakan sebuah proses penggabungan berbagai potongan gambar agar dapat memahami hubungan spasial, temporal dan ritmis dalam sebuah narasi film. Penyuntingan tidak hanya berfungsi sebagai teknik penyusunan gambar secara berurutan, tetapi juga memiliki nilai artistik yang kuat. Melalui proses ini, makna cerita dapat disampaikan dengan lebih jelas sekaligus membangkitkan pengalaman emosional yang mendalam. Dengan kata lain, *editing* bisa menjadi sebuah jembatan antara visual dan juga narasi, dengan menjadikan film lebih menarik dan mudah dipahami. Dalam konteks, teknik penyuntingan mampu menghadirkan suasana yang positif seperti kehangatan dan kebahagiaan yang dialami Rafi.

Salah satu bentuk penyuntingan yang bisa mengintegrasikan makna dan juga emosi adalah montase metrik. Morante (2017) mendefinisikan montase metrik sebagai pengaturan durasi potongan gambar, panjang atau pendek, untuk menciptakan efek emosional tertentu. Ritme potongan gambar yang cepat dan konstan akan menghadirkan intensitas emosional yang menggembirakan dan menegaskan perasaan bahagia pada momen puncak cerita. Hal ini menunjukkan bahwa montase metrik bukan hanya sekadar susunan gambar berurutan, tetapi juga sebagai sebuah teknik yang bisa menghadirkan pengalaman emosional.

Dalam konteks film, emosi dapat diartikan sebagai sebuah respons psikologis yang muncul dari rangsangan visual maupun naratif. Lambden (2022)

menekankan bahwa teknik dalam penyuntingan memegang kunci dalam menyalurkan emosi melalui manipulasi tempo, intensitas dan juga kontinuitas gambar. Dengan kata lain, pemilihan teknik yang tepat akan mampu menghadirkan emosi bahagia dan haru, terutama pada saat tokoh mengalami momen emosional di akhir cerita.

Film *Ruang Keluarga* (2025) merupakan film drama yang menceritakan mengenai Rafi, seorang remaja yang berusia 14 tahun, yang menghadapi dinamika keluarga yang kompleks dan penuh konflik. Dalam mengikuti lomba melukis bertema keluarga, Rafi menghadapi kenyataan keluarganya yang jauh dari kata harmonis. Ayahnya yang pergi meninggalkan rumah, ibunya yang sering keluar pada malam hari dan kakaknya yang sering pulang dalam keadaan setengah sadar akibat mabuk. Berkat dorongan sahabatnya, Rani, Rafi mulai mengekspresikan keadaan keluarganya melalui lukisan. Namun, pada adegan klimaks, Rafi menemukan kembali makna kebersamaan melalui lukisannya, ketika lukisan itu menjadi sebuah simbol perdamaian dan kebahagiaan dalam keluarganya.

Setiap goresan yang dibuatnya menjadi media untuk menyalurkan harapan dan rasa bahagia ketika ia membayangkan keluarganya kembali utuh. Dalam adegan klimaks, saat lukisannya selesai digambar dan dilukis, emosi bahagia Rafi menjadi puncak transformasi karakter. Film *Ruang Keluarga* (2025) dengan demikian menggunakan montase metrik untuk memperkuat ritme visual dan tempo emosional yang menggambarkan kebahagiaan Rafi pada momen klimaks tersebut.

Penelitian oleh Prajanata Bagiananda Mulia dan Dharsono (2019) dalam jurnal *Capture: Jurnal Seni Media Rekam* dengan judul “*Editing Cross-Cutting In The Film Haji Backpacker*” membahas mengenai penerapan teknik *cross-cutting* yang dihubungkan dengan teori montase dari Sergei Eisenstein. Penelitian ini menekankan montase metrik digunakan untuk menciptakan ketegangan dan dinamika dramatik dalam alur cerita. Penelitian ini berfokus pada eksplorasi montase sebagai alat untuk membangun konflik dan ketegangan emosional dalam konteks estetika formalis. Berbeda dengan penelitian penulis yang berfokus pada teknik montase metrik untuk membangun emosi bahagia. Dengan demikian,

penelitian ini memperluas penerapan teori Sergei Eisenstein ke arah yang reflektif dan emosional, bukan sekadar dinamis.

1.1 RUMUSAN DAN FOKUS MASALAH

Bagaimana penerapan montase metrik untuk menunjukkan kebahagiaan karakter Rafi dalam film *Ruang Keluarga* (2025)? Secara spesifik, penelitian ini akan berfokus pada adegan klimaks film *Ruang Keluarga* (2025).

1.2 TUJUAN PENCIPTAAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menerapkan penggunaan montase metrik dalam membangun dan menampilkan emosi kebahagiaan karakter Rafi pada adegan klimaks film *Ruang Keluarga* (2025). Melalui penciptaan karya ini, penulis berupaya menunjukkan bagaimana ritme *shot* yang konsisten dapat mendukung ekspresi emosional, serta memberikan pengalaman sinematis yang mendalam.

2. LANDASAN PENCIPTAAN

2.1 MONTASE METRIK

Montase metrik merupakan salah satu bentuk montase yang berfokus pada durasi potongan gambar sebagai instrumen utama untuk membangun efek emosional dalam film. Eisenstein (2010) mengatakan bahwa montase metrik merupakan salah satu bentuk montase yang paling dasar. Ia juga menekankan bahwa konflik yang muncul dalam montase metrik terjadi antara panjang *shot* yang ditentukan secara matematis dengan isi visual yang menuntut ritme berbeda. Eisenstein berargumen bahwa dengan pengaturan durasi yang tepat, seorang *editor* bisa menciptakan tekanan emosional yang spesifik, berik berupa ketegangan emosional seperti kegembiraan ataupun rasa lega. Konsep ini dapat menekankan bahwa ritme visual memiliki kekuatan naratif yang independen dan mampu mempengaruhi persepsi terhadap cerita.

Selain itu, Eisenstein (1949) juga mengatakan bahwa teknik penyuntingan didasarkan pada durasi absolut setiap gambar untuk membangun efek emosional tertentu. Eisenstein juga menjelaskan bahwa montase metrik tidak

mempertimbangkan isi visual secara langsung, tetapi mengutamakan pengaturan panjang gambar yang dihitung secara matematis. Dengan memperpendek atau memperpanjang durasi gambar, seorang *editor* akan menciptakan ritme visual yang bisa membangkitkan semangat, menimbulkan rasa bahagia serta menghadirkan energi emosional yang meningkat seiring perkembangan cerita. Perubahan tempo ini dapat digunakan untuk menimbulkan rasa gembira dan optimistis, tergantung pola yang diciptakan.

Morante (2017), menjelaskan bahwa durasi gambar tidak hanya diukur secara matematis. Tetapi juga berdasarkan waktu implisit gambar, yaitu dengan intensitas fisik, dramatis maupun psikologis yang terkandung dalam sebuah gambar. Sebuah adegan akan dipersepsikan sebagai panjang jika durasinya dibutuhkan untuk kedalaman makna dan pendek. Oleh karena itu, minat dan perhatian akan menjadi dasar utama dalam menentukan jembatan antar adegan. Pendekatan seperti ini menegaskan bahwa montase metrik tidak hanya berfungsi sebagai teknik mekanis, tetapi juga berfungsi sebagai sarana naratif untuk membangun intensitas emosional dan kelegaan emosional pada karakter.

Montase metrik ditempatkan sebagai bentuk paling dasar, di mana penyusunan shot disesuaikan pada panjang durasi tanpa memperhatikan isi visual dari setiap gambar. Reisz et al (2010) menyebutkan bahwa metode ini bisa menciptakan efek ketegangan tertentu. Sekaligus dianggap kaku karena dapat mengabaikan dinamika internal dari peristiwa yang akan ditampilkan. Namun demikian, penggunaan montase metrik dalam adegan yang positif akan menghasilkan ritme yang ritmis, ringan dan penuh energi, sehingga dapat menimbulkan respons emosional yang *uplifting*. Reisz et al (2010) juga menekankan meskipun bentuk ini sederhana dan mekanis, montase metrik berperan penting sebagai dasar perkembangan menuju bentuk montase yang lebih kompleks dalam teori eisenstein.



Gambar 2.1 Adegan *Odessa Steps*, *Battleship Potemkin* (1925)

Contoh klasik montase metrik digunakan dalam film *Battleship Potemkin* (1925) karya Sergei Eisenstein. Adegan yang menerapkan teknik montase metrik ada di adegan ikonik film tersebut yaitu *Odessa Steps*. Teknik ini menekankan pada durasi setiap shot sebagai alat utama untuk membangun ketegangan dan emosi. Montase pada adegan ini berbeda dari biasanya karena berfokus pada konten visual shot, tetapi pada ritme dan panjang-pendeknya gambar yang diambil secara sistematis.

Ritme visual yang dihasilkan dari montase metrik akan merasakan kekacauan, kepanikan dan empati terhadap para korban. Dalam adegan *Odessa Steps*, konten visual setiap gambar menjadi tidak terlalu penting dibandingkan durasi dan ritmenya, sesuai dengan prinsip montase metrik. Pengaturan yang presisi dari setiap pengambilan gambar membuktikan bahwa durasi dan ritme penyuntingan dapat secara efektif mengendalikan respons emosional. Sehingga dapat menciptakan pengalaman dramatis yang mendalam tanpa harus mengandalkan adanya narasi ataupun aksi yang panjang.

2.1.1 RITME PENYUNTINGAN

Dancyger (2019) menjelaskan bahwa ritme dalam penyuntingan adalah sebuah aspek yang bisa menentukan aliran narasi dan emosi. Ritme bisa dibangun melalui variasi panjang gambar, jumlah informasi dan jenis transisi yang akan digunakan. *Shot* yang panjang biasanya lebih kaya akan informasi sedangkan *shot* yang pendek

akan lebih sedikit informasi. Ia juga menekankan bahwa keragaman durasi gambar akan mematikan dampak dari sebuah *sequence*, karena tidak memiliki ritme. Melalui pengaturan ini, ritme *editing* akan berfungsi tidak hanya untuk menjaga kesinambungan, tetapi juga untuk memperkuat suasana emosional yang lebih menyenangkan dalam sebuah adegan.

Bowen (2023) menjelaskan bahwa ritme dalam penyuntingan berfungsi sebagai elemen dasar untuk menentukan bagaimana sebuah adegan akan dirasakan waktu dalam adegan. Bowen juga menjelaskan bahwa tempo visual terbentuk dari panjang atau pendeknya durasi sebuah gambar mampu mengekspresikan emosi. Dalam film, ritme yang lambat akan menciptakan nuansa reflektif dan melankolis sehingga memungkinkan untuk tenggelam dalam suasana emosional karakter.

Menurut Frierson (2018) ritme editing bekerja pada dua level yang berbeda, yaitu eksternal dan internal. Ritme eksternal muncul dari panjang *shot* yang diambil dan tempo pemotongan yang dilakukan oleh seorang *editor*. Seperti *long take* yang dapat memberikan nuansa yang lambat ataupun *fast cutting* yang dapat mempercepat alur dari suatu adegan. Sementara itu ritme internal berasal dari dinamika sang aktor dalam adegannya termasuk pergeseran emosi hingga perkembangan peristiwa. Kombinasi antar kedua ritme memungkinkan *editor* untuk mengatur intensitas dan atmosfer film.

Pearlman (2016) menekankan bahwa ritme merupakan inti dari penyuntingan sebuah film. Ia juga mengatakan bahwa *editor* membawa “pengaturan ritmis” dari pengalaman sehari-hari seperti musik hingga aktivitas dalam ruang penyuntingan. Pengetahuan ini membentuk apa yang Pearlman sebut sebagai *rhythmic intuition*, yaitu sebuah kepekaan intuitif yang menentukan aliran energi dan momen tepat dalam sebuah pemotongan. Pearlman juga menegaskan bahwa “*movements is what we perceive, what we are, and what we shape into a film's rhythm*” (hlm 18). Dengan demikian, ritme *editing* tidak hanya bersifat matematis, melainkan juga pengalaman tubuh dan perasan yang diolah untuk membangun emosi, terutama kebahagiaan yang lahir dari harmoni antara gambar, lagu, tempo hingga narasi.

2.2 ADEGAN KLIMAKS

Menurut Buckland (2021), adegan klimaks merupakan bagian terpenting dalam struktur naratif film karena berfungsi sebagai puncak konflik utama yang menentukan arah penyelesaian cerita. Klimaks akan menjadi sebuah penanda ketika ketegangan dramatik mencapai intensitas tertinggi dan mendorong narasi menuju resolusi. Dalam kajian film, klimaks dapat dipahami sebagai sebuah peristiwa krusial yang tidak dapat dihindari oleh tokoh dan menjadi sebuah konsekuensi dari rangkaian konflik yang telah dibangun sebelumnya.

Buckland (2021), juga mengatakan bahwa narasi dalam film tersusun atas sebab-akibat yang berkembang secara progresif hingga mencapai momen penentuan. Klimaks berada pada posisi ketika konflik utama mencapai titik maksimal dan seluruh elemen naratif berkonvergensi pada satu peristiwa penting. Pada tahap ini, narasi berhenti memperluas konflik dan mulai mengarahkan cerita pada penyelesaian, sehingga klimaks memiliki sebuah fungsi struktural sebagai penghubung antara perkembangan konflik dan resolusi cerita.

Kemudian, Field (2005) menegaskan bahwa adegan klimaks merupakan titik tanpa jalan kembali, di mana keputusan ataupun tindakan dari tokoh akan menghasilkan perubahan permanen dalam alur cerita. Klimaks akan berfungsi sebagai momen penentuan untuk menyelesaikan pertanyaan dramatik utama yang telah diajukan sejak awal film. Dengan demikian, keberhasilan pada adegan klimaks akan sangat bergantung pada konsistensi pembangunan konflik dan kejelasan tujuan dramatik tokoh utama.

McKee (2016), juga menyatakan bahwa klimaks merupakan sebuah peristiwa terakhir dan paling menentukan dalam struktur cerita yang menyelesaikan konflik utama secara bermakna. Klimaks harus memiliki perubahan nilai yang jelas dan signifikan, sehingga transformasi emosional tokoh akan terasa.

¹ 3. METODE PENCIPTAAN

3.1. METODE DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu sebuah pendekatan yang menekankan sebuah deskripsi dan bersifat kontekstual terhadap proses serta keputusan penyuntingan. Penelitian ini dipilih untuk menunjukkan penerapan montase metrik secara rinci pada adegan klimaks (adegan 7) film *Ruang Keluarga* (2025) dalam membentuk transisi dari emosi sedih menuju kebahagiaan.

Menurut Cresswell (2018), data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dengan objek penelitian. Keterlibatan yang dimaksud merupakan observasi dan dokumentasi visual yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Sementara data sekunder merupakan data yang berasal dari sumber yang telah ada sebelumnya. Data yang dimaksud termasuk dokumen dan literatur ilmiah yang akan mendukung serta memperkuat analisis data primer.

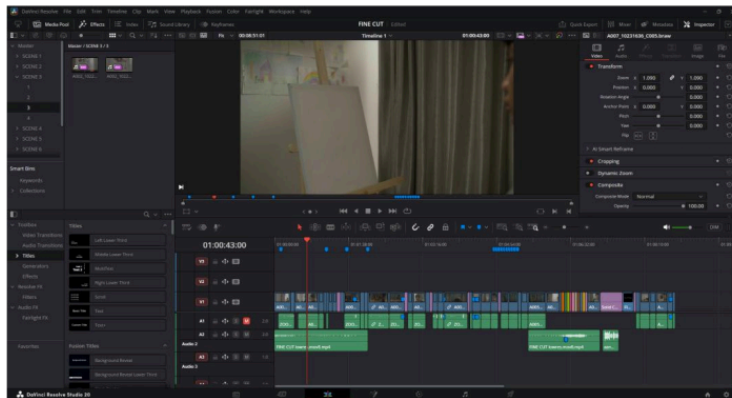
Data primer yang didapatkan dari penelitian ini merupakan observasi terhadap film *Ruang Keluarga* (2025), dimulai dari *timeline* hingga daftar durasi potongan adegan 7. Kemudian, data sekunder merupakan data studi literatur yang relevan tentang montase metrik, ritme penyuntingan dan emosi bahagia dalam film. Metode ini memungkinkan penulis membaca pola durasi potongan serta ritme visual pada adegan 7, lalu menautkannya ke dalam kerangka landasan penciptaan. Hasil dari penelitian ini disajikan melalui uraian proses dan tabel potongan adegan 7 untuk memastikan penerapan montase metrik.

3.2. OBJEK PENCIPTAAN

Karya yang akan diciptakan merupakan sebuah film fiksi pendek *live action* dengan judul *Ruang Keluarga* (2025) dengan durasi film 10 menit. Fokus penulisan akan berfokus pada bagian penyuntingan. Secara spesifik akan berfokus pada penerapan montase metrik pada adegan klimaks (adegan 7) untuk menegaskan adanya perubahan emosi tokoh Rafi dari kesedihan menuju fase penerimaan dan kebahagiaan.

Rancangan ritme potongan pada adegan klimaks disusun dari pola yang lambat, cepat dan ditutup dengan ritme yang lambat kembali. Potongan gambar yang lambat di awal memberi jeda untuk “masuk” ke dalam emosi Rafi, kemudian potongan yang cepat berfungsi untuk menaikkan intensitas dan potongan lambat di akhir berfungsi sebagai resolusi emosional. Dengan demikian, durasi potongan menjadi sebuah instrumen utama pembentuk emosi sang karakter.

Secara teknis, pengambilan gambar menggunakan kamera Blackmagic dan keseluruhan proses penyuntingan dilakukan di aplikasi *Davinci Resolve*. Prosedur kerja penulis dilaksanakan secara berurutan. Dimulai dengan penataan dan sinkronisasi media dan menyiapkan *sequence*. Dilanjutkan dengan potongan gambar yang kasar, kemudian masuk ke tahap *fine cut*. Tahap ini merupakan tahap dimana durasi montase metrik sudah diterapkan dan disesuaikan dengan presisi agar pola yang sudah ditetapkan akan terbaca dan mengalir.

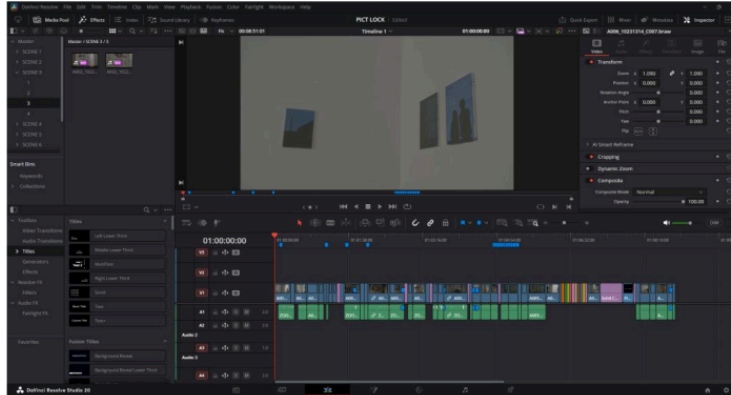


Gambar 3.1 Timeline fine cut Ruang Keluarga (2025)

Sumber: Dokumentasi pribadi.

Namun, keputusan akhir ada pada tahap *pict lock*, tahap dimana waktu potong dan ritme pada adegan klimaks telah final dan siap untuk ke tahap selanjutnya. Seluruh keputusan penyuntingan diarahkan untuk keterbacaan emosi di adegan klimaks. Potongan yang lebih pendek pada bagian tengah untuk

mendorong intensitas dan potongan panjang pada pembuka dan penutup berfungsi sebagai kelegaan dan penekanan makna perubahan emosi pada tokoh.



Gambar 3.2 Timeline pict lock Ruang Keluarga (2025)

Sumber: Dokumentasi pribadi

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. HASIL KARYA

Pada hasil akhir film *Ruang Keluarga* (2025), penerapan montase metrik difokuskan pada adegan klimaks (adegan 7). Implementasi teknik dilakukan melalui pengaturan durasi potongan yang membentuk pola lambat, kemudian cepat dan akhirnya menjadi lambat kembali. Pola ritmis ini dirancang agar dapat mengikuti pergeseran emosi Rafi, dari sedih dan kehampaan menuju penerimaan, lalu berakhir pada pengalaman kebahagiaan yang tenang. Dengan demikian, penyuntingan tidak semata-mata menyusun peristiwa, melainkan menjadi instrumen utama untuk menjembatani transformasi emosi sesuai konsep yang telah ditetapkan.

Secara penyajian, adegan dibuka dengan tempo lebih lambat untuk memberi ruang agar dapat memahami kondisi batin Rafi. Selanjutnya, tempo dipercepat melalui pemendekan durasi potongan untuk menegaskan intensitas perubahan emosional dan momen penerimaan. Pada bagian akhir adegan, ritme kembali

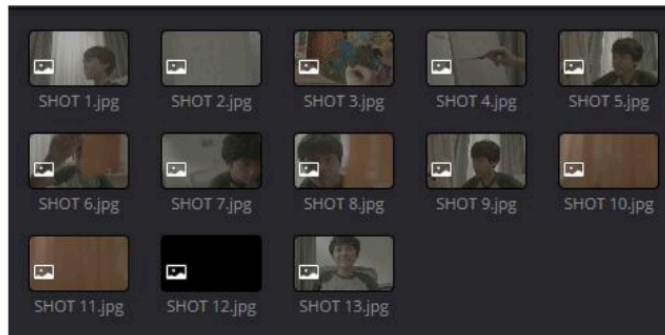
diperlambat untuk menandari resolusi emosional, ditutup dengan momen Rafi menatap lukisan dan tersenyum sebagai titik puncak kebahagiaan. Struktur ritmis ini dibangun dengan pertimbangan agar naik turun emosi Rafi turut dirasakan secara langsung melalui pola potongan yang teratur.

Sesuai fokus penelitian, subbab ini akan menampilkan breakdown potongan gambar adegan 7 sebagai bukti implementasi montase metrik pada hasil karya. Penerapan montase metrik dalam adegan klimaks *Ruang Keluarga* (2025)



Gambar 4.1 Potongan adegan montase metrik *Ruang Keluarga* (2025)

Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar 4.2 Gambar adegan 7

Sumber: Dokumentasi Pribadi

4.2. PEMBAHASAN

Temuan utama dalam penyuntingan adegan klimaks film *Ruang Keluarga* (2025) terletak pada penerapan pola durasi 18-3-18 sebagai struktur ritmis utama. Pola ini menjadi sebuah kerangka montase metrik yang mengatur tekanan dan pelepasan emosi secara teratur, sehingga kebahagiaan Rafi dapat terbaca secara progresif pada puncak narasi. Pola tersebut disusun dengan mempertimbangkan hubungan antara ritme internal dan ritme eksternal.

Pola 18-3-18 terdiri atas fase lambat di awal dan akhir (18 detik) serta fase cepat yang konstan di bagian tengah adegan (3 detik). Penerapan durasi 18 detik pada pembuka dan penutup adegan didasarkan pada kebutuhan ritme internal, yaitu ritme yang didasarkan dari isi adegan. Sebaliknya, durasi 3 detik didasarkan pada ritme eksternal, yaitu ritme yang dibentuk oleh penyunting (Frierson, 2018). Dengan mempertahankan durasi yang konstan, fase tengah adegan akan menghasilkan dorongan ritmis secara bertahap menuju titik resolusi.

Penerapan durasi 18 detik akan menghasilkan ruang emosional yang memungkinkan ritme internal tokoh agar dapat terbaca dengan jelas. Durasi yang panjang ini akan memberi sebuah ruang agar dapat menangkap perubahan ekspresi, gestur dan juga kondisi psikologis Rafi tanpa gangguan ritme pemotongan yang cepat. Oleh karena itu, durasi 18 detik akan berfungsi sebagai medium reflektif yang menahan emosi di awal adegan dan melepaskannya kembali di akhir adegan sebagai bentuk resolusi kebahagiaan.

Durasi 3 detik akan menghasilkan intensitas dramatik melalui ritme eksternal yang konsisten dan teratur. Ritme ini akan dibentuk oleh panjang gambar dan tempo potongan oleh sang penyunting. Durasi yang konstan ini akan menciptakan sebuah tekanan ritmis yang stabil dan akan mempercepat alur visual. Dalam konteks montase metrik, durasi ini juga akan menegaskan bahwa emosi dibentuk oleh tempo pemotongan, bukan oleh isi visual. Dengan demikian, gambar durasi 3 detik ini akan berfungsi sebagai penggerak energi emosional yang membawa adegan menuju klimaks.

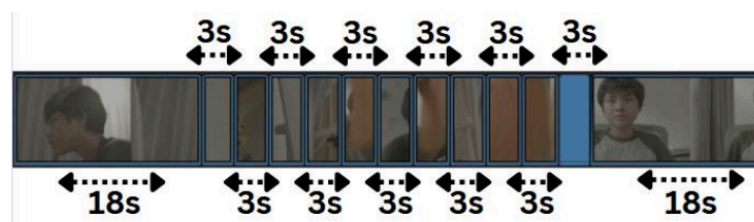
Adegan yang menerapkan montase metrik merupakan adegan klimaks, yaitu titik puncak narasi di mana konflik internal Rafi telah mencapai intensitas tertinggi dan diarahkan menuju penyelesaian. Dalam struktur dramatik sesuai dengan Field (2005), adegan klimaks berfungsi sebagai titik tanpa jalan kembali, di mana tindakan tokoh menghasilkan perubahan permanen dalam alur cerita. Pada adegan ini, tindakan Rafi menyelesaikan lukisannya menjadi simbol penyelesaian konflik dan awal dari fase kebahagiaan sebagai resolusi emosional.

N O	DURASI	ISI VISUAL	FUNGSI EMOSIONAL
1	18 detik	CU Rafi menatap lukisan	Membangun suasana sedih dan mengajak penonton untuk “masuk” ke dalam perasaan Rafi.
2	3 detik	MS lukisan	Mengalihkan fokus ke objek.
3	3 detik	MS cat dituangkan ke palette	Menandai kesiapan tindakan.
4	3 detik	MS sapuan lukis pertama	Penegasan awal puncak.
5	3 detik	MS Rafi sedang melukis	Mempertahankan intensitas kecepatan.
6	3 detik	MS Rafi sedang melukis (<i>POV acrylic</i>)	Menghadirkan kedekatan dan meningkatkan keterlibatan penonton.
7	3 detik	ARC Rafi sedang melukis	Variasi <i>angle</i> kamera agar tidak terlalu repetitif
8	3 detik	MS Rafi berhenti dan melihat lukisannya	Jeda kecil untuk fase penerimaan.
9	3 detik	MS Rafi melanjutkan lukisannya	Mengaktifkan kembali intensitas cepat.
10	3 detik	Cat mulai memenuhi lukisan	Eskalasi visual, kemajuan lukisan yang terlihat.

11	3 detik	Lukisan telah selesai	Fase penutup dan siap ke resolusi.
12	3 detik	<i>Black screen</i>	Jeda emosi sebelum resolusi.
13	18 detik	MS Rafi menatap hasil lukisannya dan tersenyum	Pelepasan emosi, penegasan fase penerimaan ke fase kebahagiaan.

Tabel 4.1 Breakdown adegan klimaks *Ruang Keluarga* (2025)

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 4.3 Timeline adegan klimaks *Ruang Keluarga* (2025)

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan tabel dan gambar, gambar pembuka adegan dan penutup masing – masing berdurasi 18 detik. Sementara gambar 2 hingga 12 memiliki durasi konstan 3 detik. Deretan gambar berdurasi 3 detik berfungsi sebagai fase cepat yang membangun tekanan ritmis secara stabil sedangkan gambar yang berdurasi 18 detik akan berperan sebagai titik penahanan dan pelepasan emosi. Pola ini sejalan dengan konsep Eisenstein (1949), montase metrik yang menempatkan durasi absolut gambar sebagai instrumen utama pembentuk emosi.

Penggunaan durasi yang panjang pada awal dan akhir memiliki fungsi sebagai sebuah ruang emosional. Sejalan dengan Morante (2017), persepsi waktu menekankan bahwa momen dengan beban psikologis tinggi memerlukan durasi lebih panjang agar maknanya dapat tersampaikan secara utuh. Hal ini menjelaskan bahwa durasi 18 detik pada gambar terakhir menjadi krusial agar senyum Rafi dapat terbaca sebagai resolusi emosional.

Kebahagiaan yang ditampilkan pada adegan klimaks ini muncul sebagai fase pemulihan. Wassman (2015) menjelaskan bahwa kebahagiaan dalam narasi sering hadir sebagai pelepasan emosi setelah konflik mencapai puncaknya. Dengan demikian, perlambatan ritme pada akhir adegan berfungsi memformalkan rasa lega dan menegaskan transformasi emosional tokoh.

Seluruh penerapan ritme dalam adegan akan tetap menjaga keterbacaan ruang dan waktu. Sehingga efek emosional tidak bergantung pada kompleksitas visual, melainkan pada susunan dan durasi gambar itu sendiri. Bordwell (2024), juga menegaskan bahwa kejelasan spasial dan temporal memungkinkan untuk respons ritme emosional tanpa terganggu oleh disorientasi visual. Prinsip ini akan memperkuat efektivitas montase metrik dalam menyampaikan emosi kebahagiaan secara langsung dan terfokus.

Dengan demikian, penerapan pola 18-3-18 yang menggabungkan ritme internal melalui durasi 18 detik dan ritme eksternal melalui durasi 3 detik. Menjadi strategi utama dalam menampilkan kebahagiaan Rafi secara meyakinkan pada adegan klimaks film *Ruang Keluarga* (2025). Seluruh keputusan durasi dan ritme dalam adegan ini menunjukkan keterkaitan langsung antara teori montase metrik dan praktik penyuntingan sebagai alat pembentuk emosi.

5. SIMPULAN

Setelah menyelesaikan penelitian, penulis mendapatkan kesimpulan bahwa montase metrik dapat menunjukkan perubahan emosi. Montase metrik yang diterapkan pada adegan klimaks *Ruang Keluarga* (2025) berperan signifikan dalam membangun dan menyampaikan emosi kebahagiaan secara terstruktur dan terukur. Montase metrik, sebagaimana dikemukakan oleh Eisenstein, menempatkan durasi gambar sebagai elemen utama pembentuk emosi, sehingga ritme penyuntingan tidak hanya berfungsi sebagai pengatur alur visual, tetapi juga sebagai pengendali respons afektif.

Pola 18-3-18 yang diterapkan pada adegan klimaks menunjukkan bahwa pengaturan panjang gambar secara matematis mampu menciptakan tekanan dan pelepasan emosi secara efektif. Durasi 18 detik pada bagian awal dan akhir adegan

berfungsi sebagai ruang bagi ritme internal tokoh, memungkinkan untuk memahami dan merasakan kondisi psikologis Rafi secara mendalam. Sementara itu, rangkaian gambar yang berdurasi 3 detik akan merepresentasikan ritme eksternal yang mendorong intensitas dramatik dan mengarahkan emosi menuju fase resolusi, sesuai dengan konsep Frierson.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa adegan klimaks akan berperan sebagai puncak konflik naratif dan memiliki peran krusial dalam menentukan keterbacaan emosi akhir film. Dengan memadukan montase metrik dan prinsip dari ritme penyuntingan, adegan klimaks dalam film *Ruang Keluarga* (2025) mampu menampilkan transisi emosi dari kesedihan menuju kebahagiaan secara jelas dan meyakinkan. Kebahagiaan yang dihadirkan tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan sebagai hasil dari akumulasi tekanan emosional yang dibangun melalui ritme dan durasi gambar.

Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa teknik montase metrik dapat diterapkan secara efektif dalam film untuk menunjukkan emosi bahagia. Penerapan montase metrik juga akan memperkuat struktur dramatik. Selain itu, penerapan ini akan menyampaikan emosi kebahagiaan sebagai resolusi naratif secara sinematik dan terukur.





TURNITIN SKRIPSI FINAL.pdf

ORIGINALITY REPORT

2%

SIMILARITY INDEX

2%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

kc.umn.ac.id

Internet Source

1%

2

eprints.perbanas.ac.id

Internet Source

<1%

3

repo.unwim.ac.id

Internet Source

<1%

4

docplayer.info

Internet Source

<1%

5

journal.unj.ac.id

Internet Source

<1%

6

jurnal.isi-ska.ac.id

Internet Source

<1%

Exclude quotes Off

Exclude bibliography Off

Exclude matches Off